

Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sumber Energi di Kelas III SD Negeri 1 Poka

Resika Hukunala^{1*}, Marleni Leasa², Johannes Pelamonia³

¹²³ PGSD FKIP Universitas Pattimura

resikahukunala@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi sumber energi di kelas III SD Negeri 1 Poka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas III. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas belajar, tes hasil belajar (pre-test dan post-test), serta dokumentasi. Data aktivitas belajar dianalisis secara deskriptif, sedangkan peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan teknik N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan. Dari 20 indikator aktivitas belajar yang diamati, sebagian besar berada pada kategori sangat aktif dan aktif, yang menunjukkan keterlibatan siswa yang tinggi selama proses pembelajaran. Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata pre-test sebesar 49,40 meningkat menjadi 86,33 pada post-test dan telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil analisis N-Gain menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,71 dengan kategori tinggi, di mana 56% siswa berada pada kategori peningkatan tinggi, 36% kategori sedang, dan 8% kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa pada materi sumber energi di kelas III SD Negeri 1 Poka. Pendekatan ini mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, aktif, dan berpusat pada siswa.

Kata kunci: pendekatan kontekstual, aktivitas belajar, hasil belajar, IPA, sumber energi

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era globalisasi saat ini. Menurut Tilaar (2009), pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pada tingkat pendidikan dasar, Sekolah Dasar (SD) menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan pengetahuan dasar siswa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD memiliki peran strategis dalam mengenalkan siswa pada fenomena alam dan lingkungan sekitarnya. Depdiknas (2006) menyatakan bahwa pembelajaran IPA bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah sehingga mereka dapat memahami alam secara ilmiah dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Salah satu materi yang relevan dan penting diajarkan adalah **Sumber Energi**, yang mencakup jenis-jenis sumber energi, pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari, serta kesadaran untuk menggunakan energi secara bijaksana.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di SD masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut penelitian Kurniawati dan Puspitasari (2018), banyak siswa yang menunjukkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPA. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang variatif dan tidak relevan dengan konteks kehidupan siswa.

Slavin (2012) menekankan bahwa metode pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif dapat menghambat proses konstruksi pengetahuan dan pemahaman konsep.

Metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional seperti ceramah dan hafalan menyebabkan siswa kurang termotivasi dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Joyce, Weil, dan Calhoun (2015) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar yang dinamis. Untuk materi **Sumber Energi**, pendekatan konvensional ini sering membuat siswa sulit memahami aplikasi nyata dari energi dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana energi matahari digunakan sebagai sumber energi terbarukan.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) muncul sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Johnson (2002) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Materi **Sumber Energi** dapat diperkenalkan melalui kegiatan pengamatan langsung terhadap bentuk penggunaan energi dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat memahami hubungan antara sumber dan bentuk energi yang dihasilkan.

Pendekatan kontekstual menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Nurhadi (2004) menguraikan bahwa pendekatan ini melibatkan tujuh komponen utama: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas pendekatan kontekstual dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Suryani (2019) menemukan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA. Supriyono dan Hidayat (2020) juga melaporkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Di SD Negeri 1 Poka, berdasarkan observasi awal dan hasil evaluasi belajar, ditemukan bahwa

siswa kelas III menunjukkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPA, khususnya pada materi **Sumber Energi**. Nilai rata-rata kelas berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, dan partisipasi siswa dalam diskusi kelas sangat minim. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered), dengan minimnya penggunaan media pembelajaran dan kurangnya keterkaitan materi dengan lingkungan sekitar siswa. Padahal, kondisi geografis dan sosial budaya di Leksula sebenarnya menyediakan banyak konteks yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. Misalnya, siswa dapat diajak mengamati penggunaan energi matahari untuk mengeringkan pakaian, atau membahas bagaimana listrik dihasilkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Vygotsky (1978), interaksi antara siswa dengan lingkungan sosial dan budaya mereka sangat penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan kognitif.

Kurangnya penerapan pendekatan yang mengintegrasikan konteks lokal menyebabkan siswa sulit memahami konsep IPA secara mendalam. Ausubel (1968) menekankan pentingnya pembelajaran bermakna, di mana siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Dengan demikian, mengintegrasikan konteks lokal dalam pembelajaran, khususnya pada materi **Sumber Energi**, dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi konsep IPA dengan lebih baik.

Melihat permasalahan tersebut, penerapan pendekatan kontekstual diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas III di SD Negeri 1 Poka, terutama pada materi **Sumber Energi**. Dengan pendekatan ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka.

Selain itu, penerapan pendekatan kontekstual sejalan dengan tuntutan Kurikulum 2013, yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) dan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa pembelajaran harus dirancang agar siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk melakukan penelitian mengenai penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi **Sumber Energi**, untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 1 Poka dan dapat dijadikan referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan hasil pembelajaran IPA yang menggunakan pendekatan kontekstual di kelas III SD Negeri 1 Poka. subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 25 siswa. Instrument dalam penelitian ini yaitu observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Teknik Analisis Data menggunakan teknik uji validitas dan reabilitas, serta uji n-Gane untuk menghitung skor pencampuran nilai tes awal dan tes akhir

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan pendekatan kontekstual. Nilai rata-rata posttest lebih tinggi dibandingkan pretest. Selain itu, aktivitas belajar siswa meningkat, terlihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi, bertanya, dan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari.

Hasil Observasi Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa selama pembelajaran IPAS pada materi Sumber Energi diamati menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Observasi dilakukan selama empat kali pertemuan pada siswa kelas III SD Negeri 1 Poka. Lembar observasi terdiri atas 20 butir pengamatan yang mencakup kegiatan pra-pembelajaran, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Setiap butir pengamatan dinilai menggunakan skala 1–4, di mana skor 1 menunjukkan aktivitas sangat rendah dan skor 4 menunjukkan aktivitas sangat baik. Skor hasil observasi dari setiap pertemuan kemudian dijumlahkan dan dikonversi ke dalam bentuk

persentase untuk menentukan kategori aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran IPAS pada materi sumber energi, diperoleh pengelompokan kategori aktivitas belajar siswa yang menunjukkan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dari 20 indikator aktivitas yang diamati, sebanyak 13 indikator berada pada kategori sangat aktif, 6 indikator berada pada kategori aktif, dan 1 indikator berada pada kategori cukup aktif, sedangkan tidak terdapat indikator yang termasuk dalam kategori kurang aktif. Dominasi indikator pada kategori sangat aktif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terlibat secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa penerapan pendekatan kontekstual mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif, baik dalam kegiatan individu maupun kelompok, sehingga proses pembelajaran IPAS berlangsung secara efektif dan bermakna.

Analisis Aktivitas Belajar Siswa

hasil analisis aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran IPAS pada materi sumber energi. Keterlibatan yang tinggi ini tidak hanya terlihat pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sosial dan sikap belajar siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Dengan demikian, penerapan pendekatan kontekstual dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

Deskripsi hasil belajar siswa

Uji Validitas

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas menggunakan SPSS, diperoleh bahwa dari 20 butir soal yang diuji, terdapat 18 butir soal yang dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, dan 2 butir soal dinyatakan tidak valid karena nilai r hitung lebih kecil dari r tabel. Butir soal yang tidak valid yaitu S3 dan S14. Dengan demikian, hanya 18 butir soal yang valid yang digunakan dalam pengolahan data pretest dan posttest, sedangkan butir soal yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian. Hasil uji validitas selengkapnya disajikan pada lampiran

Uji Reabilitas

Setelah instrumen tes dinyatakan valid, tahap selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen tes sebagai alat pengumpul data dalam penelitian

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan

program SPSS. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$. Kriteria pengambilan keputusan uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$, maka instrumen dinyatakan reliabel
2. Jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,70$, maka instrumen dinyatakan tidak reliabel

Hasil uji reliabilitas instrumen tes hasil belajar dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes Hasil Belajar

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,717	21

Berdasarkan Tabel tersebut, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,717, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari batas minimum reliabilitas yang ditetapkan, yaitu 0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen tes hasil belajar dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan konsisten, sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpul data

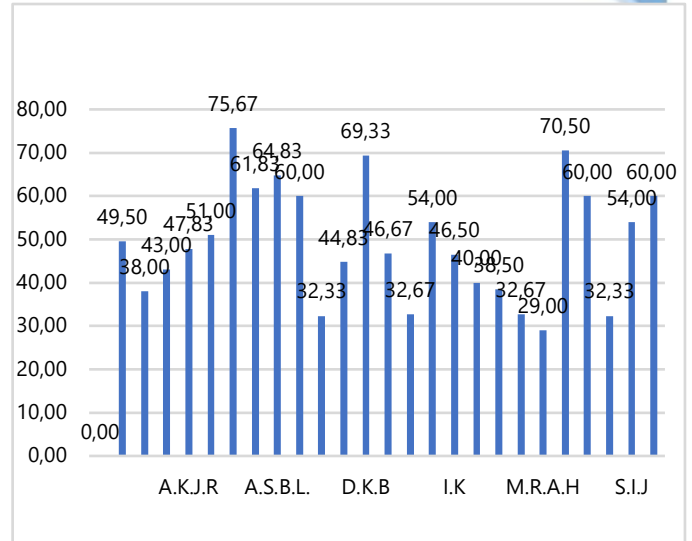
Deskripsi Data Tes Awal (Pretest)

Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi sumber energi. Deskripsi data pre-test peserta didik dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 4.2 Deskripsi Data Pre Test Siswa

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum
	Statistic	Statistic	Statistic
Pre Test	25	29,00	75,67
Valid N (listwise)	25		



Gambar Grafik 1. Pencapaian Siswa Pada Tes Awal

Berdasarkan tabel 1 deskripsi data pre test siswa dan gambar 1 grafik pencapaian siswa pada tes awal, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai pre-test siswa memiliki nilai minimum sebesar 29,00 dan nilai maksimum sebesar 75,67. Nilai rata-rata (mean) pre-test siswa adalah 49,40 dengan standar deviasi sebesar 13,36. Nilai rata-rata tersebut masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70.

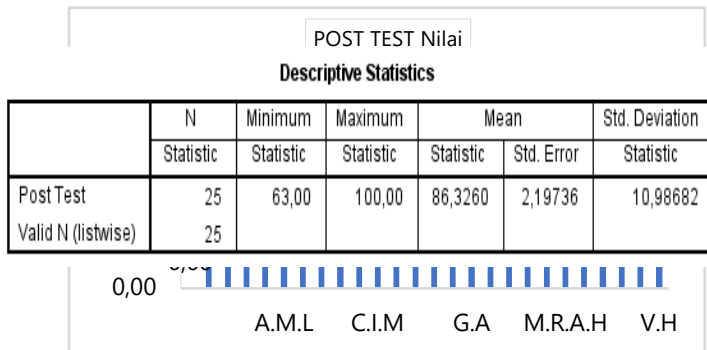
Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada materi sumber energi masih tergolong rendah dan bervariasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai sebelum diterapkannya pembelajaran IPAS dengan pendekatan kontekstual. Oleh karena itu, data pre-test ini digunakan sebagai data awal (baseline) untuk membandingkan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran IPAS dengan pendekatan kontekstual.

Hasil pre-test ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada materi sumber energi.

Deskripsi Data Tes Akhir (Posttest)

Setelah penerapan pembelajaran IPAS dengan pendekatan kontekstual pada materi sumber energi, peneliti memberikan tes akhir (post-test) kepada siswa. Post-test diberikan kepada 25 siswa yang sama dengan peserta pre-test dan bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran kontekstual.

Deskripsi data post-test siswa diperoleh dari hasil analisis statistik menggunakan program SPSS dan disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 2 berikut.



Berdasarkan Tabel 2 dan gambar 2, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai post-test siswa memiliki nilai minimum sebesar 63,00 dan nilai maksimum sebesar 100,00. Nilai rata-rata (mean) post-test siswa adalah 86,33 dengan standar deviasi sebesar 10,99. Nilai rata-rata tersebut telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran IPAS dengan pendekatan kontekstual

Analisis Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan N-Gain Perhitungan N-Gain

Hasil perhitungan N-Gain disajikan dalam bentuk nilai N-Gain per siswa serta statistik deskriptif N-Gain untuk mengetahui kecenderungan peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

Kategori Peningkatan Hasil Belajar Berdasarkan N-Gain

Kategori	Rentang N-Gain	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	$\geq 0,70$	14 siswa	56%
Sedang	0,30 – 0,69	9 siswa	36%
Rendah	$< 0,30$	2 siswa	8%
Total		25 siswa	100%

Berdasarkan hasil perhitungan nilai N-Gain, peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini dilakukan untuk mengetahui proporsi siswa pada setiap tingkat peningkatan hasil belajar.

Secara keseluruhan, dominasi kategori peningkatan tinggi dan sedang, dengan persentase mencapai 92%, menunjukkan bahwa pembelajaran

IPA dengan pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber energi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan pembelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual pada materi sumber energi di kelas III SD Negeri 1 Poka, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

Hasil observasi aktivitas belajar menunjukkan bahwa sebagian besar indikator aktivitas berada pada kategori sangat aktif. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pengamatan, diskusi, penggunaan media pembelajaran, serta penyajian hasil kerja. Pembelajaran berlangsung secara interaktif dan berpusat pada siswa, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat langsung dalam membangun pemahaman.

Peningkatan aktivitas belajar siswa sejalan dengan peningkatan hasil belajar IPA. Hasil analisis pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan nilai yang signifikan, yang diperkuat oleh nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,71 dengan kategori tinggi. Sebanyak 56% siswa berada pada kategori peningkatan tinggi dan 36% pada kategori sedang, sehingga secara keseluruhan 92% siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual mampu membantu siswa memahami konsep sumber energi secara lebih mendalam dan bermakna.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada materi sumber energi.

Daftar Pustaka

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). Maidenhead: Open University Press.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of*

- Educational Goals*. New York: David McKay Company.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Washington, DC: National Academy Press.
- Bruce, C. S., & Davidson, R. (1996). *An Inquiry into the Role of Inquiry in Teaching and Learning*. London: Falmer Press.
- Bybee, R. W., et al. (2009). *The BSCS 5E Instructional Model and 21st Century Skills*. Colorado Springs: BSCS.
- Cotton, K. (2001). *Classroom Questioning*. Portland, OR: Northwest Regional Educational Laboratory.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press.
- Depdiknas. (2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Educational Psychology: Windows on Classrooms* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Fraser, B. J. (2012). Classroom Environment. In K. R. Harris, S. Graham, & T. Urdan (Eds.), *APA Educational Psychology Handbook* (Vol. 2, pp. 493-508). Washington, DC: American Psychological Association.
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gagné, R. M., & Driscoll, M. P. (1988). *Essentials of Learning for Instruction* (2nd ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Hamzah B. Uno. (2008). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, N. (2017). Pentingnya Pembelajaran Anatomi Tubuh Manusia bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45-52.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, B. E. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- King, F. J., Goodson, L., & Rohani, F. (1998). *Higher Order Thinking Skills*. Tallahassee, FL: Educational Services Program.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kurniawati, D., & Puspitasari, E. (2018). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar IPA Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 75-82.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lestari, S., & Wijaya, A. (2020). Pengaruh Pendidikan Lingkungan Hidup terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, 5(2), 88-95.
- Marzano, R. J. (2003). *What Works in Schools: Translating Research into Action*. Alexandria, VA: ASCD.
- Moon, J. A. (2004). *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*. London: RoutledgeFalmer.
- Newmann, F. M., & Wehlage, G. G. (1993). Five Standards of Authentic Instruction. *Educational Leadership*, 50(7), 8-12.
- Nurhadi, Yasin, M., & Senduk, A. G. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Prasetyo, Z. K., & Utami, S. (2018). Peningkatan Pemahaman Sifat Benda melalui Eksperimen Sederhana pada Siswa Kelas III SD. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 10(2), 110-117.
- Purwanto, N. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, D. (2018). Efektivitas Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(1), 23-30.
- Rustaman, N. Y. (2005). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: UM Press.

- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, A. (2016). Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(3), 200-210.
- Silberman, M. (2006). *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Slavin, R. E. (2012). *Educational Psychology: Theory and Practice* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Slavin, R. E. (2014). *Educational Psychology: Theory and Practice* (11th ed.). Boston: Pearson.
- Sukardi, S. (2019). Pemahaman Konsep Energi dan Perubahannya melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 15(1), 33-40.
- Sukmawati, R., & Yusuf, M. (2018). Pengaruh Media Interaktif terhadap Pemahaman Konsep Energi pada Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 7(2), 123-130.
- Suryani, T. (2019). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Sains*, 7(2), 145-152.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, M. (2013). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Von Glasersfeld, E. (1989). Constructivism in Education. In T. Husén & T. N. Postlethwaite (Eds.), *The International Encyclopedia of Education* (pp. 162-163). Oxford: Pergamon Press.
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. San Francisco: Jossey-Bass.